

Implementasi Akhlak Siswa Terhadap Guru di SMK Muhammadiyah Cangkringan

Fatahillah Akmal Maula¹, Yusron Masduki¹, Nur Alifah Inayatullah²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²SMK Muhammadiyah Cangkringan

Key Words:

Nilai Pendidikan, Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim

Abstrak

Tujuan artikel ini membahas penerapan nilai-nilai kitab muta alim ta'lim dalam pengembangan moral siswa SMA Muhammadiyah Cangkringan. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam desain kasus tunggal. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan inferensi. Teknik validasi data dengan validasi internal, validasi eksternal, reliabilitas dan objektivitas. Hasil penelitian yang diperoleh dari penerapan nilai-nilai kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan akhlak menjadi lebih baik sesuai dengan konsep nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. Kendala dalam mewujudkan nilai-nilai Adabul 'Alim Wal Muta'allim adalah faktor internal dan eksternal. faktor internal yaitu kurangnya motivasi siswa dan perbedaan latar belakang serta karakteristik siswa. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh kesalahan dalam memilih teman pergaulan. Sekolah telah berusaha mengatasi segala hal dengan metode dan pendekatan yang berbeda-beda.

How to Cite: Maula. (2023). Implementasi Akhlak Siswa Terhadap Guru di Smk Muhammadiyah Cangkringan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi jiwa keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan umat. untuk negara. Demikian pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatur pendidikan nasional untuk membangun dan membentuk keberanian dan kebudayaan bangsa yang bernilai tinggi, pendidikan sepanjang hayat bangsa, mengembangkan peluang peserta didik menjadi orang yang beriman, bertakwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat., terpelajar, mampu kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis serta bertanggung jawab.

Ruang lingkup pendidikan agama dan akhlak mulia dalam KTSP menyatakan bahwa: “Tujuan kelompok mata pelajaran keagamaan dan akhlak mulia adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, atau moralitas sebagai perwujudan pendidikan agama (Mulyana, 2007).”

Tantangan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah bagaimana mengaplikasikannya, tidak hanya untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memperoleh sifat-sifat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

METODE

Artikel ini menggunakan semacam teknik eksplorasi subjektif dengan pendekatan investigasi kontekstual. Strategi pengumpulan informasi adalah pertemuan, persepsi dan dokumentasi. Kepala sekolah berperan sebagai informan penelitian, wakil presiden bidang hubungan kesiswaan, guru, serta berbagai staf dan siswa.

Studi ini berlokasi di SMK MUHAMMADIYAH CANGKRINGAN tepatnya di Jl. Pakemkalasan, Jetis, Cangkringan, Kab. Sleman, D.I.Yogyakarta. Tempat ini dipilih karena sekolah ini merupakan sekolah kejuruan dari organisasi muhammadiyah dan pelaksana amaliyah muhammadiyah untuk kegiatan keagamaan. Metodologi analisis informasi mengikuti model Huberman, yakni: pengumpulan, reduksi, penyajian, verifikasi, dan inferensi. Teknik validasi data: validasi internal oleh beberapa pemberi informasi serta pemilik institusi, apakah perolehan tersebut bermakna atau tidak.

DISKUSI

“Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Ta’lim muta’alim untuk membentuk akhlak siswa Penerapan merupakan suatu cara atau inovasi yang dijalankan sepenuhnya untuk mencapai suatu tujuan” (Apriliani, I., & Justitia, 2021). Apalagi dengan adanya landasan SMK MUHAMMADIYAH CANGKRINGAN yang berusaha mengimplementasikan sifat-sifat yang terkandung dalam kitab Ta’lim muta’alim dalam penataan etika pelajar terhadap pendidik.

Menurut (Al Zarnuji, N.D.), “pengetahuan ada di semua bidang kehidupan. Kemuliaan ilmu sungguh luar biasa karena ilmu merupakan anugerah istimewa Allah SWT kepada manusia. Oleh karena itu, Allah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ilmu yang membuka jalan bagi manusia untuk bertakwa, mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan meraih kehormatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.” (Rahman, 2016).

“Nilai merupakan kata yang berasal dari kata latin *valere* yang mengandung arti-rti berguna atau mampu, yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap dan dipegang teguh, baik dan benar menurut keyakinan individu dan kelompok sosial”. (Adisusilo, S, 2012). Atas paparan tersebut bisa kita simpulkan nilai merupakan faktor penentu perilaku individu. Nilai-nilai dominan yang muncul adalah nilai-nilai persisten yang memotivasi seseorang bertindak. Dengan menerapkan sifat-sifat tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan muatan Adabul Alim Wal Muta. 'allim, yaitu: sifat-sifat yang ada pada buku ini sebagian besar menyangkut karakter guru dan siswa, yang disajikan pada bab 1-8. Semua itu dapat diimplementasikan pada aktivitas setiap hari serta dapat jadi suatu rutinitas yang akan mendampingi peserta didik pada kehidupan umum di kemudian hari. dirancang dapat menunjukkan kesungguhan peserta didik ketika memilih mencari informasi pada lembaga pendidikan tersebut, dan bukan karena paksaan atau alasan lain yang mempengaruhi tindakan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi lapangan pagi hari, dapat diketahui mekanisme kehadiran peserta didik. Mereka tiba 15-30 menit ketika kelas belum dimulai, terdandang santai serta ngobrol dengan teman-teman lain setelah memberi salam hangat kepada guru yang menyambut mereka di depan pintu sekolah. “Nilai Kunci Kitab Kyai Haji Hasyim Asy'ari adalah kualifikasi pelatih. Walaupun isi buku tersebut memuat kriteria siswa yang baik, namun faktor penentu keberhasilan akademik tentu saja adalah gurunya”. (Ma'arif & Kartiko, 2018). “Aturan pendidikan Guru memiliki setidaknya empat keterampilan (pribadi, pedagogi, sosial dan profesional). Dalam hal ini tentu saja guru menjadi teladan bagi murid-muridnya bahwa hasanah yang baik sangat diperlukan dari guru”. (Supian, S., Rahman, K. A., Daud, S. M., & Thohirin, N, 2020). “Sepertinya halnya salah dalam metode pendidikan karakter adalah keteladanan guru” (Hidayat, N., 2015) Mengenai kemampuan guru dalam mengajar dan mendemonstrasikan kepada siswa di SMK MUHAMMADIYAH CANGKRINGAN Dipilih oleh Kepala Sekolah Persatuan Muhammadiyah. Setidaknya mereka memiliki kualitas gelar. Melihat kualifikasi dan pengaturan serta pertemuan

dengan direksi pada khususnya: Sungguh, kami sangat bersyukur bahwa kami memiliki begitu banyak instruktur dengan kemampuan ketat yang luar biasa. Mereka mempunyai karakter yang beragam. Luar biasa. Juga. Karena Achmad Rofiq lebih tua dan bersekolah di sekolah berasrama yang berkualitas, pihak sekolah memutuskan untuk mempercayakannya tanggung jawab mengajar. Kita juga memandang bahwa kepribadiannya dapat menjadi teladan bagi anak-anak agar dapat mengikuti akhlak sesuai isi Ta'lim muta'alim dan beliau juga dekat bersama anak-anak hingga dapat membimbing serta mendisiplinkan anak secara baik.

Siswa Memiliki Akhlak Yang Baik Terhadap Diri dan Guru

“Salah satu perolehan pendidikan adalah harapan terjadinya perubahan akhlak mulia secara bertahap dan konsisten. Menurut teori pembentukan moral, bahwa moralitas dapat dibentuk melalui pembiasaan yang terus menerus sejak kecil hingga akhir hayat”. (Rohayati, 2011). Abuddin juga memberikan dukungan terhadap pandangan ini (Nata, A, 2011) dalam bukunya “nilai moral adalah nilai yang harus dikembangkan. Karena nilai moral berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.” Perolehan wawancara serta observasi lapangan memperlihatkan bahwa peserta didik mengetahui cara menjaga hati serta berniat belajar mengikuti seluruh kegiatan sekolah secara istiqamah melalui aktivisme siswa, mengamalkan asketisme secara sederhana tanpa berusaha memperlihatkan pergaulannya. status mereka juga berupaya melindungi diri dari dunia luar dengan memakai ponsel sesuai kebutuhan serta menggunakannya dengan bijak. Salah satunya At-Turmuzi menceritakan bahwasannya bertapa di dunia bukan sekedar menjauhi harta, namun yang terpenting ialah menaati apa yang diperintahkan Allah SWT dan ikhlas menerima musibah ataupun keadaan kurang yang menimpa. “Seorang pencari ilmu yang selalu mampu mengatasi kesulitan hidup dan mengabdikan kepada ulama yang shaleh akan mencapai kebahagiaan sebagaimana seorang pencari ilmu yang selalu terjebak dalam kemewahan hidup, dimanjakan oleh kesenangan dunia. Mencari ilmu hanya dengan tujuan mengharap ridhoNya dalam menjaga kelestarian ilmu. Seorang zuhud harus harus mendasari semua sikapnya dalam kerangka keilmuan” (Al-Zarnuji, B. I.). “Demikian juga seorang pendidik, harus menyerahkan semua urusan yang dihadapinya kepada Allah SWT semata, dengan tidak menjadikan sebuah ilmu sebagai cara untuk mendapatkan tujuan yang bersifat duniawi” (Asyari, H, 2018). Perilaku mereka terhadap guru terkesan ramah serta sopan. Mereka menunjukkan kerendahan hati dengan berjabat tangan, mencium tangan, berbahasa Indonesia secara sopan, atau memakai tata krama Jawa saat berbicara dengan guru. “Tawadhu merupakan sikap rendah hati yang merupakan kebalikan dari angkuh, angkuh atau angkuh. Al-Ghazali menjelaskan, mengingkari tawadhu dan menganggap orang lain mempunyai sifat-sifat yang lebih penting dari kita merupakan tanda perasaan bahwa kita adalah makhluk lemah Allah SWT”. (Abu Hamid, 2010). Menurut Tawadhu, Ahmad Athoilah (2006) “adalah sesuatu yang muncul dan berkembang karena melihat kebesaran Tuhan dan wahyu sifat-sifat Tuhan. Tawadhu dalam konsep ini dikaitkan dengan sikap mulia terhadap diri sendiri, guru, ilmuwan dan ilmu pengetahuan itu sendiri”. Berdasarkan hasil penelitian peneliti terungkap bahwa siswa SMK MUHAMMADIYAH CANGKRING mempunyai budi pekerti positif terhadap gurunya dan dirinya sendiri. Sifat dan mentalitas ini mulai terlihat pada diri siswa setelah mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim, pemahaman, namun siswa pada umumnya mulai mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa mempunyai kebiasaan belajar yang baik Siswa harus dapat berumah tangga dengan baik selama belajar. Pembelajaran kolaboratif dan merangsang ialah sebagian dari moral yang perlu dipunyai seseorang dalam menuntut ilmu. Dapat terlihat bahwa siswa bersabar dan mengikuti proses belajar hingga selesai. Sabar menurut Abu Thalib Al-Makki “adalah suatu sikap yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menahan diri terhadap hawa nafsu guna memperoleh kegembiraannya kemudian menghadapi cobaan atau kesengsaraan yang sulit yang dialaminya” (Zarnuji 2010). Siswa SMK MUHAMMADIYAH CANGKRING terlihat aktif berpartisipasi dalam praktik keagamaan seperti shalat Dzuhur berjamaah serta aktivitas Rabu Kaki hingga selesai, tak berlarut-larut pada kegiatan yang sedang terlaksana. Siswa hendaknya menggunakan waktunya dengan sungguh-

sungguh tanpa menyia-nyiakan setiap detik yang berharga guna memperoleh wawasan baru. Bersegeralah menimba ilmu tanpa membuang waktu, karena pemutaran waktu ke masa lampau tidak akan terjadi. Batasi sesedikit mungkin keinginan hati pada urusan duniawi supaya dapat berkonsentrasi pada proses mencari ilmu. “Memakai waktu tenang di malam hari guna meninjau ulang apa yang telah dipelajari dan menjauhinya yang dapat mengganggu konsentrasi dalam kefokus belajar. Tolak ukur dari penerapan kandungan kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim adalah adanya perubahan akhlak ke arah yang lebih baik dalam semua aspek terutama dalam hal berhubungan dengan akhlak terhadap dirinya sendiri, gurunya, kitab dan saat dia mencari ilmu. Semua perubahan yang terjadi secara bertahap mulai menyesuaikan konsep yang diinginkan oleh guru pengajar terutama lembaga.” (Murphy, J, 2015) pada bukunya yang berpendapat perubahan terjadi jika suatu model, termasuk karakteristik dan sikap, diterapkan pada situasi tertentu. Sifat dan mentalitas berubah sesuai kondisi dan iklim yang mempengaruhinya. Segala informasi dan kemampuan memiliki nilai yang masuk akal dalam hidup kita, hendaknya kita senantiasa memenuhi kebutuhan kebutuhan perlindungan diri dan cara membinaanya.

Mengingat gambaran akibat penelitian dan penyelidikan yang dilakukan oleh para analis terhadap adanya pengembangan pendidik dalam menerapkan kelebihan kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim melalui berbagai teknik dan pendekatan, maka cenderung ada anggapan bahwa pendayagunaan nilai-nilai Adabul 'Alim wal Muta'allim dapat membentuk etika peserta didik SMK MUHAMMADIYAH CANGKRINGAN. Dari penjelasan informasi yang telah dipaparkan, terlihat bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan etika siswa dapat muncul dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Semua itu akan kita pahami sebagai berikut:

1. Kurangnya Motivasi Siswa

Jika peserta didik tak mau ikut mempelajari kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, kesempatan memperoleh ilmu pun berkurang. Tentu saja nasihat atau nasehat dari guru yang membawakan materi tidak bisa dianggap remeh. Proses perubahan perilaku atau akhlak tentu akan sulit. Keadaan SMK CANGKRINGAN MUHAMMADIYAH menunjukkan suasana yang kondusif karena siswa terlihat asyik dalam belajar, namun ada pula siswa yang tampak enggan dan malas mendengarkan penjelasan guru. Serta pada lembar absensi ada anak yang tak mengikuti pembelajaran tanpa penjelasan jelas. Hal ini mungkin mengindikasikan siswa mempunyai keinginan belajar yang kecil. Sama seperti pernyataan tersebut (Muhibbin Syah., 2013) menyebutkan “keinginan atau kemauan kuat seseorang untuk bergerak mendapatkan sesuatu yang ingin diperjuangkannya, dapat menjadi faktor penghambat berkembangnya akhlak seorang siswa apabila proporsi keinginannya sangat kecil. Menurut penelitian sebelumnya, dorongan internal yang kuat merupakan kekuatan yang memotivasi seseorang untuk berperilaku. Niat menjadi lebih kuat ketika motivasi muncul dan sebaliknya menjadi tidak berarti dan tidak terpenuhi ketika tidak ada motivasi yang mendukungnya”. (Sanika, E., & Hidayah, 2018). “Solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut yaitu guru harus pandai mengelola pembelajaran dengan cara yang menarik untuk diamati di kelas dan menemukan pendekatan yang tepat untuk memotivasi siswa. Menumbuhkan kepribadian yang menarik dan menjadi teladan bagi siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa” (Rony, & Jariyah, 2020)

2. Latar Belakang Siswa

Tentu saja salah satu faktor penghambatnya adalah berbagai karakteristik berbeda yang menjadi sasaran, yakni. keberbakatan atau sifat bawaan yang dibawa sejak lahir. Kalau misalnya karakter asli sedang marah banget, tentu saja kalau ada sesuatu yang memicunya, maka karakter pemaarah ini akan ada secara tiba-tiba. Kebalikannya apabila karakternya sabar serta tenang tentu tidak sulit untuk dikontrol. Pada saat yang sama, latar belakang keluarga dapat jadi penentu terhambatnya berkembangnya akhlak mulia. Contohnya, jika seorang peserta didik berasal dari keluarga berantakan atau mengalami kesulitan keuangan, siswa

tersebut mungkin bertindak diluar kendali dirinya karena alasan apa pun. “Teori yang menyatakan sifat yang diturunkan dari orang tua pada anak dapat menimbulkan suatu sikap baik secara langsung ataupun tidak. Selain itu, keluarga juga dapat menjadi faktor yang menyesakkan di luar diri siswa apabila pembentukan moral tidak didukung di rumah” (Zubaedi, 2011). Salah satu solusi yang dapat jadi solusi permasalahan karakter yang berbeda, ialah dengan terus menerus menanamkan budi pekerti yang baik di sekolah dengan harapan dengan terbentuknya perilaku yang baik tentunya dapat diterapkan dimanapun peserta didik ada. Sementara itu pihak sekolah selalu mengkomunikasikan visi dan misi sekolah kepada orang tua, karena pengembangan akhlak mulia memerlukan kerjasama pihak sekolah dan orang tua.

3. Salah memilih teman bergaul

Tentu saja pihak sekolah masih bisa memantau pergaulan siswa di lingkungan sekolah, namun begitu siswa sudah keluar dari sekolah pasti sangat sulit untuk memantau interaksi sosialnya. Selain itu, siswa berada pada fase pendewasaan yang memerlukan pengenalan akan jati dirinya. Tentunya lingkungan yang negatif mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesadaran berperilaku atau moralitas. Jika seseorang itu adalah sahabat dari seseorang yang mempunyai sifat yang baik, maka tentu saja dia juga baik. Kebalikannya, apabila seseorang seringkali diberi contoh perilaku yang kurang baik, maka cara berpikinya juga negatif. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa watak, pikiran, dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang bersentuhan dengan manusia—baik hewan maupun tumbuhan. Iklim pekerjaan ini dapat mempengaruhi kehidupan seseorang secara umum. Tentunya pihak sekolah dapat membina komunikasi intensif dengan keadaan peserta didik khususnya dengan orang tua siswa apabila melihat adanya perubahan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan standar agama dan syariat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti terhadap inovasi guru dalam menerapkan nilai-nilai kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dalam pembelajaran atau kegiatan sehari-hari dengan metode keteladanan (uswah hasana). Proses rekrutmen terkait Muhammadiyah juga dilakukan terhadap guru. Penerapan nilai-nilai kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim berlangsung dalam kegiatan sekolah (pembelajaran) dan di luar sekolah. Mengenai faktor penghambat penerapan nilai-nilai Adabul 'Alim Wal Muta'allim pembentuk moral siswa SMK Muhammadiyah Cangkringan ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal yaitu kurangnya motivasi siswa serta latar belakang dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh kesalahan dalam memilih teman pergaulan. Sekolah telah berusaha mengatasi itu semua dengan metode dan pendekatan yang berbeda-beda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulisan makalah penelitian ini dilakukan sebagai tugas PLP 1 di Universitas Ahmad Dahlan. Saya memahami bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akan cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Saya berterima kasih kepada: (1) Saya sendiri Fatahillah Akmal Maula selaku peneliti karya tulis ilmiah. (2) Bapak Dr. Yusron Masduki, S.Ag, M.Pd.I selaku dosen pembimbing lapangan saya. (3) Bapak Noor Hadi S.Pd, M.Pd selaku orangtua saya yang senantiasa mensupport dalam bentuk apapun. (4) Teman-teman kelompok saya yang senantiasa membantu dalam bentuk tenaga ataupun pikiran dalam membuat penelitian ini. (5) Seluruh civitas akademika SMK MUHAMMADIYAH CANGKRINGAN yang telah menyediakan tempat dan waktu untuk melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid. (2010). *Ihya' Ulum ad-Din* (4th ed., Dar al-Kotob Al-Ilmiyah).
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai - karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan*. Rajawali Pers.
- Al-Zarnuji, B. I. (n.d.). *Ta'limul Muta'alim*. Al hidayah.
- Apriliani, I., & Justitia. (2021). The Implementation of Islamic Education in Muslim Minority. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 150-161.
- Asyari, H. (2018). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari.
- Hidayat, N. (2015). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 135-150.
- Ma'arif & Kartiko. (2018). Fenomena Hukuman Hukuman di Pesantren. In F. H. Pesantren, Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. (pp. 181-196). Gresik: Nadwa.
- Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2007). Mulyana, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Murphy, J. (2015). *Keajaiban Kekuatan Pikiran*. Serambi Ilmu Semesta.
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Kencana.
- Rahman. (2016). *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*.
- Rohayati. (2011). Pemikiran al-ghazali tentang pendidikan akhlak. *Pemikiran al-ghazali tentang pendidikan akhlak*. 93-112.
- Rony, & Jariyah. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta. *Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 79-100.
- Sanika, E., & Hidayah, (2018). Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 82-93.
- Supian, S., Rahman, K. A., Daud, S. M., & Thohirin, N. (2020). Development of Pesantren Teachers In The Perspective of Uswah Nubuawah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Kencana Prenada, 2011.